

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Sudah menjadi kepastian bahwa komunikasi sebagai sarana yang paling efektif untuk membangun kehidupan. Sementara pada kehidupan manusia komunikasi dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi memiliki peranan penting didalam dunia apapun. Bahkan 70 % waktu kita adalah untuk berkomunikasi. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh aktifitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sampai saat ini komunikasi dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk mengenal siapa diri kita lewat orang lain. Ibarat cermin, bagaimana kualitas interaksi kita yang terjadi di dalamnya akan memantulkan bayangan kita yang sesungguhnya. Lewat interaksi dengan sesamalah kita akan mengetahui siapa kita sebenarnya sehingga kita dapat mengembangkan konsep diri diantara sesama. Pendek kata, kita memahami diri kita lewat hal di luar kita. Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, peran penting komunikasi juga tidak lepas dari dunia pendidikan. Sebab proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Jika guru mampu membangun komunikasi secara baik dan tepat dengan siswanya, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan sangat mungkin dapat terwujud. Bahkan sebaliknya, jika guru kurang mampu membangun komunikasi maka proses pembelajaran juga kurang terwujud sesuai yang diharapkan. Kesuksesan pendidikan tidak hanya mutlak ditentukan oleh komunikasi,

namun bagaimana menemukan kunci penting menjalankan komunikasi yang efektif sehingga hasil pembelajaran sesuai harapan. Tanpa komunikasi seseorang tidak akan berkembang. Interaksi dengan sesama manusia bermanfaat untuk mengukuhkan eksistensi kemanusiaan kita. Makna penting komunikasi sesungguhnya telah menjadi kesadaran yang luas di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan keseharian yang selalu diisi dengan kegiatan komunikasi. Namun demikian, tingkat kesadaran dan implementasinya masing masing orang berbeda. Ada yang kesadarannya tinggi ada yang kesadarannya sedang sedang saja. Ada juga yang kesadarannya rendah. Komunikasi yang tepat membawa hasil sesuai dengan harapan. Sebaliknya komunikasi yang kurang tepat bisa membawa efek negatif. Apalagi jika terjadi miskomunikasi, dampaknya bisa sangat mengerikan. Miskomunikasi yang terjadi antara dua orang bisa berimplikasi lebih luas ketika bersentuhan dengan aspek sensitif. Konflik yang banyak terjadi di Indonesia sebagian besar bermula dari komunikasi yang tidak lancar antara dua individu yang berbeda kemudian merambat secara luas dalam komunitas.¹ Komunikasi yang baik dibutuhkan bagaimana strategi yang baik.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari

¹ Ngainun Naim, *Konsep Konsep komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), hal.8

perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.²

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah ditengahkan oleh para ahli tetapi untuk strategi komunikasi barangkali yang memadai untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang di kemukakan oleh Harold Lasswell yang terkenal itu. Harold D. Lasswell, seseorang sarjana hukum pada *Yale University*, telah menghasilkan suatu pemikiran mengenai yang komunikasi yang dituangkannya dalam bentuk paper yang kemudian dimuat dalam buku *The Communication of Ideas*, suntingan Lyman Bryson. Laswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*who say what in which channel to whom with what effect?*”³ yaitu Siapa menyatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana.⁴

² Onong Uchjana Efendy, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hal.32

³ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), hal. 29

⁴ Brent D. Lea P Stewart, *Komunikasi dan Perilaku manusia*, (jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 43

Quin dalam Ruslan menyatakan, agar suatu strategi komunikasi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program, maka harus mencakup beberapa hal antara lain: obyektif, memelihara inisiatif, konsentrasi, fleksibilitas, memiliki komitmen, kejujuran dan keamanan. R Wayne Pace, Brent d. Peterson dan M dallas Burnet dalam *techniques for Effective communication* menyatakan tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu:

1. *To secure understanding* (komunikasi mengerti akan pesan yang diterimanya)
2. *To establish acceptance* (penerima pesan oleh komunikasi itu kemudian dibina)
3. *To motivate action* (kegiatan dimotivasikan)

Kegiatan pendukung dan penghambat strategi komunikasi antara lain: mengenali sasaran komunikasi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, peran komunikator dalam komunikasi, daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.⁵

Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang penting dimiliki oleh guru adalah menguasai dengan baik terhadap teori komunikasi antar personal. Penguasaan terhadap teori ini akan memberi wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi siswa, pilihan strategis dan metode mengajar yang tepat. Dengan demikian, guru memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Berkaitan dengan teori komunikasi antar

⁵Quin dalam Ruslan, "Strategi Komunikasi" dalam //Http: strategi komunikasipraktis. Com diakses Rabu 2 November 2016 pukul 8.24

persoal, ada beberapa teori penting untuk menjadikan bahan kajian. Pertama, *Communication Pragmatics interactional view*. Teori ini diperkenalkan oleh watzlavick, Beavin, dan jacson pada tanggal 1967. Pandangan interaksional dalam komunikasi antar personal juga dikenal dengan teori pramagtik sebab proses komunikasi sangat tergantung kepada situasi tertentu yang ada. Kedua, *competence*, lengkapnya dikenal dengan *communication competence*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Brian H Spitzberg dan William R. Cupach pada 1984. Dalam penerbitan *Departement of Commmunication University of hawai* diberikan contoh contoh untuk membuktikan *communication as a social science* atas dasar itu, kepada mahasiswa diberikan mata kuliah mengenai asas asas teori teori, struktur struktur dan perkembangan strategi komunikasi untuk tujuan tujuan sosial selanjutnya. Demikian pula hal yang menunjukkan bahwa komunikasi ini termasuk ke dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication, interpersonal communication, groub communication, mass communication, intercultural communication* dan sebagainya.⁶ Dalam menentukan komunikasi tidak terlepas dengan kemampuan seseorang dalam memilih komunikasi yang cocok (kompetensi komunikasi).

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Sedangkan, kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan tujuan komunikasinya tanpa menyebabkan orang

⁶ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 6

lain kehilangan “muka”. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), motivasi (*motivation*). Ketiga, konstruktivisme. Teori ini dikemukakan oleh Jesse Delia pada 1982. Model konstruktivisme ini nama lengkapnya adalah *cognitive complexity rhetorical design logic sophisticated communication beneficial outcomes*. Teori ini bisa menjelaskan bahwa orang yang memiliki persepsi kognitif kompleks terhadap orang lain akan memiliki kapasitas berkomunikasi secara canggih dengan hasil yang positif.⁷ Selain itu dalam komunikasi konsep dan prinsip yang dikembangkan dalam teknologi pendidikan sejak tahun 1974, sekarang telah tertampung dalam ketentuan perundangan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Salah satu konsep tersebut yaitu pembelajaran (pasal 1 butir 20) dan salah satu prinsip adalah menyelenggarakan pendidikan secara sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna (pasal 4 ayat 2). Latar belakang perkembangan konsep belajar terjadi karena interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik dengan berbagai sumber belajar lain, peserta didik dengan lingkungannya.⁸ Interaksi antar pendidik dan peserta didik melalui komunikasi yang baik dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Adapun tujuan komunikasi guru di sekolah maupun madrasah, atau lembaga pendidikan lain, tidak lain adalah meningkatkan motivasi peserta

⁷ Ngainun Naim, *Dasar dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 100

⁸ Muhammad Thabrani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal.51

didik guna membentuk Karakter Religius. Dewasa ini pendidikan dihadapkan pada masalah yang serius, melemahnya pendidikan karakter terutama pada aspek religius. Pada hakikatnya pendidikan lazim diartikan sebagai upaya pendidik untuk membangun atau membentuk serta membina karakter, pikiran dan jasmani peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai intelekt bagus serta karakter yang baik. Menurut KI Hajar Dewantara sebagai yang dicatat oleh saifullah, “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*Intellect*) dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakat.”⁹ Dengan demikian, pendidikan pada madrasah dan sekolah harus dilaksanakan untuk membangun generasi penerus yang mempunyai pemikiran baik dengan didasari iman dan taqwa. Keharusan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagai diamanatkan oleh Undang Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memebentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁰

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah indonesia sejak tahun 2010 telah menggalakan kembali program pendidikan

⁹ Saifullah, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Non dikotomik*, (Yogyakarta: suluh Press, 2015), hal. 42

¹⁰ Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* dalam file, pdf, hal 4

karakter pada madrasah dan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya konsep dan model pendidikan karakter, bahwa:

....sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalakan kembali dalam pembelajaran di Indonesia. Sebenarnya sejak masa orde lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya memang penekannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antar siswa dan guru, antar siswa dan orang tua, dan antar siswa. Saat ini disamping mengembangkan hubungan yang beradab antar sesama manusia, pendidikan karakter juga menegembangkan hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada sang pencipta, al khalik, serta dengan alam lingkungan... sementara itu, dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pengembangan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan Jangka panjang tahun 2005 -2025

Melalui peran komunikasi guru, akan membentuk karakter religius yang baik. Menanggapi hal itu guru diharapkan dapat memiliki cara atau strategi komunikasi dalam membentuk karakter religius, sebab pada diri siswa terdapat kekuatan mental/ karakter yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Salah satu sumber tersebut adalah komunikasi dari guru. Perhatian guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.¹¹

Namun karena pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Sehingga guru dituntut memiliki strategi komunikasi guru agar dapat membentuk karakter religius.

Peran komunikasi dalam berbagai perubahan pribadi seseorang tidak lepas dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 16: 78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)¹²

Kewajiban menuntut ilmu agama dalam upaya membentuk dan meningkatkan karakter religius, sangatlah penting. Allah berfirman dalam Q. 3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik

¹¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.42

¹² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsir*, (Jakarta: lintas media, 2002), hal. 375

*bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹³

Di dalam ayat ayat ini Allah ﷻ jelas-jelas memberi pemahaman pentingnya komunikasi sebagai upaya dalam membentuk umat untuk beriman dan berakhlak atau berkarakter religius. Dan pemahaman yang disampaikan mengandung pesan, bahwa tiap muslim diwajibkan untuk menjadi orang yang berkarakter religius.

Dalam rangka menindak lanjuti usaha meningkatkan dan membentuk karakter religius melalui penggalakan program pemerintah tentang pendidikan karakter Religius oleh pemerintah Indonesia dan juga sebagai kewajiban umat islam, maka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kunir Wonodadi Blitar sebagai salah satu sekolah yang berdasarkan asas keislaman dan juga lembaga pendidikan, sekolah melakukan berbagai usaha terhadap guru untuk selalu melakukan strategi komunikasi yang baik terhadap peserta didik. Hal ini sesuai pernyataan guru sekaligus wakakurikulum MTs Kunir, Agus Saifudin, menyatakan bahwa:

Dalam rangka menjalankan Visi dan Misi di MTs Negeri Kunir yaitu “ Unggul dalam mutu berpijak pada Iman dan Taqwa dengan berwawasan Lingkungan sehat dan asri” maka sebagian besar guru di MTs Kunir berperan penting dalam membentuk karakter religius karena berpijak Iman dan taqwa melalui Lingkungan sehat dan asri sesuai program adiwiyata atau berwawasan lingkungan guru dihimbau tidak melanggar larangan contohnya: larangan merokok di lingkungan sekolah, berdandan berlebihan, berkelahi, dilarang menyimpan, menggunakan miras, narkoba, berjudi dan membawa dan mengaktifkan HP di dalam kelas.¹⁴

¹³Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Prespektif al quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 71

¹⁴ Agus Saifudin, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Tanggal 7 Januari 2017, jam 11.30 WIB

Namun pada kenyataannya, di lapangan tidak demikian. Banyak guru di MTs Negeri Kunir yang telah memiliki banyak langkah positif dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui usaha usaha baik secara komunikasi intrapersonal, antar personal dan interpersonal terhadap siswa. Akan tetapi untuk mewujudkan terbentuknya karakter religius siswa terlihat sangat lemah. Terlihat fakta di lapangan masih banyak siswa lemah dari segi karakter religius. Walaupun sudah banyak media sarana usaha peningkatan komunikasi yang baik seperti: Mading, papan pengumuman, papan informasi papan siaran qolbu, hiasan hiasan motivasi namun terlihat masih lemah dalam membentuk karakter Religius siswa. Hal ini dapat dirasakan ketika masih banyak siswa yang dirasa melakukan pelanggaran pelanggaran kegiatan belajar dan juga norma agama seperti berbicara disaat kegiatan ibadah dan juga ramai disaat kegiatan belajar mengajar atau KBM berlangsung.

Dewasa ini karakter religius dihadapkan dengan masalah serius, yakni melemahnya pendidikan karakter religius dan juga komunikasi guru dalam membentuk karakter religius masih dirasa kurang. Maka guru di MTs Negeri Kunir sebagai komponen sumber daya manusia yang berkewajiban membina peserta didik dalam membentuk karakter religius melakukan strategi komunikasi. Karena karakter religius yang sangat penting melalui strategi komunikasi guru, guru diharapkan mampu membentuk karakter religius. Alasan tersebut yang melatar belakangi peneliti menyusun skripsi dengan

mengangkat judul “*Strategi Komunikasi Guru dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di MTs Negeri Kunir Blitar*”

B. Fokus Masalah

Seperti yang terdapat dalam peran dan proses strategi komunikasi guru dalam membimbing siswa memiliki dampak yang baik atau buruk bagi siswa dalam membentuk karakter religius.

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar?
2. Bagaimana Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar?
3. Bagaimana Strategi Komunikasi Intrapersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar.
2. Mengetahui Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar.
3. Mengetahui Strategi Komunikasi Intrapersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi siswa hasil dari penelitian ini diharapkan minimal mampu mengembangkan pengetahuan siswa tentang strategi komunikasi guru guna membentuk karakter religius peserta didik.
2. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan usaha guru dalam meningkatkan motivasi dan memberikan perhatian terhadap siswa melalui komunikasi yang baik sehingga dapat membentuk karakter religius.
3. Bagi kepala sekolah penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya guru di dalam dan di luar kelas dalam membentuk karakter religius melalui komunikasi.
4. Bagi masyarakat penelitaian ini diharapkan dapat mengetahui strategi komunikasi guru guna membentuik karakter religius peserta didik. Sehingga peranan komunikasi guru dalam memotivasi siswa untuk membentuk karakter religius diharapkan menjadi sesuatu yang sangat penting.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul Skripsi beserta konstruk yang diselidiki, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya. Maka penulis skripsi merasa perlu memaparkan penegasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul skripsi. Judul skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah “Strategi

Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.” Dalam judul skripsi tersebut terdapat tiga istilah sebagai kata kunci, yakni strategi komunikasi guru, karakter religius. Pengertian dua istilah sebagai termaktub dalam judul skripsi tersebut dipandang penting untuk dijelaskan melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional seperti dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi komunikasi guru adalah merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan guru untuk mencapai tujuan. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah pada hal hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana gambaran menyeluruh untuk mencapai tujuan. Strategi adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar didalam mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar. Atau karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar dan mengajar.¹⁵

Komunikasi berasal dari kata latin cum, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersamaan dengan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuklah kata benda *communio* yang dalam bahasa inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan

¹⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),hal.190

persekutuan gabungan, pergaulan dan hubungan. Dari kata itu dibuatlah kata kerja, *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang memberikan sebagian kepada seseorang tukar menukar membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang bercakap cakap bertukar pikiran berhubungan berteman. Kata kerja *communicare* tersebut akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication* dalam bahasa inggris *communication*, dalam bahasa indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹⁶ Jadi strategi komunikasi guru adalah sebuah gambaran atau langkah usaha, proses yang baik yang dilakukan guru agar dapat menjalankan tugas sesuai tanggung jawab melalui komunikasi yang baik.

- b. Karakter Religius adalah berasal dari dua kata yakni karakter dan religius. Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/ to engrave*), sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/ watak. Karakter dalam *American heritage dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter

¹⁶ Ngainun Naim, *Dasar dasar Komunikasi...*, hal. 17-18.

memiliki arti tabiaat, sifat sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter mendapat porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi karakter telah dibuat oleh *Hippocrates*. Dalam kajian psikologi, *Character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya.¹⁷ Selain itu secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*Personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*). Sedangkan religius yaitu paham keagamaan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dirumuskan penegasan konseptual, bahwa yang dimaksud dengan membentuk karakter religius dalam usaha komunikasi guru terhadap peningkatan motivasi peserta didik adalah Usaha madrasah melalui strategi komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik guna membentuk karakter religius.

2. Penegasan Operasional

¹⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Familia, 2011), hal. 1-2

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah usaha dan langkah langkah guru dalam upaya membentuk karakter religius melalui komunikasi yang dapat membentuk karakter religius peserta didik, sehingga siswa atau peserta didik diharapkan dapat menjadi baik, cerdas dan bijak dalam berkehidupan beragama, serta bermasyarakat sesuai kaidah aturan norma norma agama islam. Melalui pola studi kasus yang ditopang metode wawancara mendalam terhadap orang orang kunci, metode observasi partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagai ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan Penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sebelum keenam bab ada bagian permulaan secara lengkap yang meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi. Keenam bab tersebut adalah:

Pada bagian Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain adalah konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, Kajian Teoritis (diskrepsi teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian) Berisi pengertian strategi komunikasi guru, pengertian

komunikasi antarpersonal, komunikasi Intra personal dan komunikasi interpersonal, pengertian karakter religius.

Pada Bab ketiga, metode penelitian (rancangan penelitian, pendekatan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan pengesahan keabsahan temuan, tahap tahap penelitian. Pada bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian study kasus pendekatan kualitatif. Sehingga penjelasan keadaan kongkret lokasi penelitian.

Pada Bab keempat, hasil penelitian (deskripsi peneliti, paparan data, temuan penelitian). Dalam bab ini memuat tentang paparan data data yang kompleks yang termuat penelitian dan data data yang dianggap penting digali dengan sebanyak banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Pada Bab kelima pembahasan, Dalam bab ini memuat keterkaitan antarapola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, karena dalam penulisan skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Pada Bab keenam adalah kesimpulan dan saran sebagai penutup. Dalam bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan kemudiaan berdasarkan pada bab bab sebelumnya yang dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.